

PENYUTRADARAAN PROGRAM *FEATURE SENDOK WAKTU* EPISODE *CANCANG KARANI* DENGAN *DIRECTOR TREATMENT*

Wilda Desnita, Dynia Fitri

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: wildadesnita17@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Karya ini bertujuan untuk menyutradarai program televisi <i>feature</i> berjudul <i>Sendok Waktu</i> episode <i>Cancang Karani</i> dengan menerapkan pendekatan <i>director treatment</i>. Tujuan penciptaan program ini adalah untuk memperkenalkan dan melestarikan kuliner tradisional Bukittinggi yang mulai terlupakan, khususnya Cancang Karani melalui media televisi yang informatif dan menarik. Landasan teori yang digunakan meliputi teori penyutradaraan, tata artistik, set, properti, wardrobe, videografi, tata suara, editing, dan konsep <i>director treatment</i> sebagai panduan visual dan naratif. Perwujudan karya meliputi empat segmen yang mengeksplorasi sejarah, pencarian bahan, proses memasak, dan pengalaman mencicipi Cancang Karani dengan pengambilan gambar di Bukittinggi. Program ini menerapkan gaya visual yang tradisional melalui pemilihan wardrobe khas Minangkabau, properti dapur tradisional, musik daerah, dan teknik pengambilan gambar yang mendukung suasana daerah. Hasil perwujudan menunjukkan bahwa pendekatan <i>director treatment</i> mampu menghasilkan tayangan yang informatif, menarik, dan mendukung pelestarian budaya lokal. Program ini diharapkan menjadi referensi untuk penyutradaraan program televisi pada format <i>feature</i> bertema budaya. Keywords: Penyutradaraan, <i>Director Treatment</i>, Cancang Karani, <i>Feature</i>, Kuliner Tradisional
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Kuliner tradisional Nusantara menyimpan kekayaan rasa, nilai sejarah, dan budaya yang mendalam. Setiap daerah memiliki hidangan khas yang menggambarkan identitas lokal, salah satunya adalah cancang karani. Cancang Karani adalah makanan khas Kurai alias asli Bukittinggi yang bentuknya menyerupai bakso dengan bahan dasar daging yang di cincang tanpa tambahan tepung sedikitpun yang disiram kuah santan dan kentang sebagai pelengkap.

Perkembangan zaman dan maraknya kuliner modern membuat banyak generasi

muda kurang mengenal makanan-makanan tradisional. Fenomena ini terlihat jelas dalam survei yang dilakukan melalui voting di Instagram, di mana mayoritas responden menyatakan ketidaktahuan mereka tentang *cancang karani*. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi terkait kuliner tradisional yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Hal ini juga di jelaskan oleh Bundo Kandung yang merupakan orang Kurai, bahwa makanan ini kurang dikenal karena makanan ini merupakan salah satu makanan khas di Kurai lima jorong dan hanya ada pada saat pernikahan dan tamu penting seperti keluarga jauh yang sedang pulang kampung. Faktor lain kurang terkenalnya *Cancang Karani* ini karena makanan ini tidak setiap hari menjadi menu utama yang ada di rumah makan dan banyak orang tua yang asli Kurai tidak memberitau anak-anaknya mengenai *Cancang Karani* ini. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam memperkenalkan kembali kekayaan kuliner seperti *Cancang Karani* kepada masyarakat luas.

Program televisi adalah rangkaian konten audiovisual yang ditayangkan melalui televisi dan disusun dalam format tertentu. Program televisi merupakan “program acara yang diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi.” (Ilham, 2016:336). Siaran televisi memiliki beberapa fungsi penting, seperti menginformasikan, menghibur, dan mendidik.

Program televisi memiliki jenis program *Feature*. Program televisi dengan format *Feature* yang memadukan edukasi dan tampilan visual menarik, dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk mengenalkan sekaligus melestarikan kuliner tradisional seperti yang di jelaskan oleh Freddy (Freddy, 2016:52), Program televisi *Feature* memiliki berbagai jenis yaitu, *Feature* sejarah, toko, perjalanan atau pariwisata, keahlian atau penyuluhan, ilmiah, human in- terest, dan *Feature* berita. Perbedaan antara *Feature* satu dengan lainnya, terletak pada penekanan materi (cerita)-nya (Rusman Latief, 2017:115).

format *Feature* adalah program yang membahas suatu pokok bahasan, dengan satu tema yang diungkapkan lewat berbagai pandangan. Program *Feature* ini menyajikan cerita mendalam dan menyeluruh tentang topik tertentu yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai fenomena yang dibahas. Pada tahap sutradara dalam televisi yaitu seseorang yang menyutradarai program acara televisi yang terlibat dalam proses kreatif dari pra hingga pascaproduksi, baik untuk drama maupun nondrama dengan lokasi di studio (*indoor*) maupun alam (*outdoor*), dan menggunakan sistem produksi single dan/atau multi-camera (Naratama, 2013:5).

Program *Feature Sendok Waktu* diciptakan dengan tujuan untuk memperkenalkan kekayaan kuliner tradisional nusantara seperti pada episode *cancang karani* dengan cara yang lebih dari sekadar menyajikan makanan. Episode ini akan menggali nilai-nilai dan tradisi di balik hidangan *cancang karani*, termasuk teknik memasak secara tradisional dalam proses penyajiannya. Konsep ini menyajikan visual dan narasi yang informatif, sehingga penonton tidak hanya menikmati kulinernya, tetapi juga memahami budaya serta nilai-nilai sosial yang disajikan.

Dalam menyutradarai program ini, konsep *director treatment* menjadi landasan utama. *Director treatment* merupakan salah satu aspek penting dalam penyutradaraan yang berfungsi sebagai panduan dalam mewujudkan tujuan sutradara dengan cara membuat catatan penting. Penyutradaraan dengan *director treatment* berarti setiap detail

dari visual, narasi, hingga pengambilan gambar dipandu oleh visi sutradara yang telah disusun sejak awal. Konsep ini menonjolkan pada penggambaran mengenai kuliner tradisional. Setiap adegan disusun dengan maksud untuk memberikan eksplorasi mendalam tentang Cancang Karani, mulai dari sejarahnya, bahan-bahannya, hingga proses pembuatan.

Kemudian tata artistik merupakan salah satu unit kerja pada stasiun penyiaran televisi atau tim produksi film yang berfungsi sebagai penunjang acara siaran tv atau produksi film. *Director* bertanggung jawab dalam menciptakan penataan yang baik termasuk urusan properti, kostum, *make up*, set desain.” (Irwanto *et al.* 2019:5). Set dalam konteks industri televisi merujuk pada ruang atau area yang strukturnya dirancang tidak permanen (bisa di bongkar pasang) dibangun untuk produksi televisi dan film. Set merupakan bangunan tidak permanen dan merupakan bentukan sementara (Sarinastiti, 2022:45). Set adalah lokasi atau lingkungan buatan yang digunakan untuk pengambilan gambar sebuah film atau acara televisi (Ilham, 2010:295). Pada bagian suara dibangun untuk mendukung cerita dari film naratif, dokumenter, atau program televisi komersial dalam pascaproduksi oleh para profesional yang memanfaatkan banyak potongan suara yang dicampur secara mulus untuk menciptakan satu kesatuan yang utuh (Tomlinson Holman, 2010:9).

Dengan mengangkat episode khusus tentang *cancang karani*, program *Feature Sendok Waktu* tidak hanya akan mengedukasi masyarakat mengenai kuliner tradisional, tetapi juga membantu melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya lokal yang berpotensi hilang. Episode ini sangat pas untuk memperlihatkan kekayaan budaya Minangkabau melalui kuliner, serta menarik minat generasi muda agar lebih mengenal warisan kuliner Nusantara. Program ini menargetkan penonton dengan latar usia yang beragam, mulai dari generasi muda yang tertarik mengenal kembali warisan budaya, hingga kalangan dewasa yang ingin bernostalgia dengan kuliner-kuliner tradisional.

METODE PENELITIAN

1. Persiapan

Pada tahap persiapan program *Feature Sendok Waktu* episode Cancang Karani, langkah awal yang dilakukan adalah mencari ide, tema serta menentukan objek. Proses ini dilakukan dengan cara bertanya kepada bundo kanduang dan beberapa orang yang memahami objek yang akan diangkat. Untuk memperdalam pengetahuan tentang program *Feature*, penulis merujuk pada buku *Kreatif Siaran Televisi* oleh Rusman Latief dan Yusiatie Utud serta buku *Menjadi Sutradara Televisi* karya Naratama, yang menjadi acuan dalam merumuskan konsep program *Sendok Waktu* episode Cancang Karani.

Prinsip pengambilan gambar pada kamera televisi adalah pastikan bahwa kamera seolah-olah mewakili mata penonton untuk melihat suatu adegan di lokasi peristiwa (Andi Fachruddin, 2014: 149).

Tema pada program ini yaitu menelusuri dan mengungkapkan kekayaan kuliner tradisional nusantara melalui program *Sendok Waktu*. Judul *Sendok Waktu* dipilih karena menggambarkan perjalanan melalui waktu untuk mengeksplorasi kuliner

tradisional yang kaya akan sejarah dan nilai budaya. *Sendok* melambangkan alat yang digunakan untuk menikmati makanan, *Waktu* menunjukkan hubungan antara masa lalu dan masa kini yang dihadirkan melalui hidangan. Untuk mengembangkan narasi yang ingin ditampilkan dalam program *Sendok Waktu* episode cancang karani, maka penulis melakukan beberapa proses yaitu eksplorasi, observasi, dan wawancara untuk mengetahui lebih dalam mengenai Cancang Karani.

2. Perancangan

Tahap perancangan dalam metode penciptaan program televisi *Feature Sendok Waktu* dengan *director treatment* melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan visi sutradara dapat diwujudkan secara optimal. Pertama, merancang segmen yang akan ditayangkan pada episode Cancang Karani. Pada episode ini berisi empat segmen yang menceritakan tentang menggali warisan rasa dalam Cancang Karani. Segmen satu menceritakan tentang pengenalan Cancang Karani disertai dengan *vox-pop*. Segmen kedua akan membahas sejarah Cancang Karani melalui wawancara narasumber. Segmen tiga menayangkan tentang pencarian bahan dan teknik memasak Cancang Karani. Terakhir yaitu segmen empat, akan menampilkan kenikmatan Cancang Karani yang dicicipi oleh host dan sebagai penutup program *Sendok Waktu*. Program ini akan dirancang dengan durasi 24 menit menargetkan audiens semua umur dengan jenis *Feature* perjalanan atau pariwisata karena akan menampilkan penelusuran kuliner tradisional di daerah tertentu sambil mengeksplorasi nilai budaya dan sosial masyarakat setempat.

Tahap ini melakukan pengembangan konsep visual yang dilakukan untuk menentukan estetika dan gaya visual sesuai dengan tema tradisional yang diangkat. Penulis bekerja sama dengan tim artistik dan sinematografi untuk merancang tampilan visual yang akan ditampilkan sesuai dengan tema program, seperti penggunaan warna, pencahayaan, dan properti yang menggambarkan ciri khas daerah. Pada tahap ini juga merancang cara pengambilan gambar (sinematografi) yang akan digunakan.

Selanjutnya, perancangan set dan lokasi menjadi bagian dalam tahap ini. Pemilihan lokasi syuting yang sesuai dengan tema, seperti pasar tradisional, desa, atau dapur pembuatan cancang karani. Desain set juga dirancang sedemikian rupa agar setiap detail properti mencerminkan daerah, misalnya penggunaan set dapur tradisional untuk adegan memasak. Properti yang dipilih, seperti alat masak tradisional yaitu periuk, cerek, sanduak (sendok dari batok kelapa), batu lado (gilingan cabai), piring kanso (piring seng), balango (periuk yang merupakan wadah dari tanah liat), dan kukuan karambia (parutan kelapa) yang digunakan untuk menampilkan suasana pada daerah yang diproduksi yaitu Sumatera Barat. Perancangan *wardrobe* juga menjadi salah satu yang ditentukan untuk program *Sendok Waktu* episode Cancang Karani. *Wardrobe* yang akan digunakan pada episode ini yaitu adalah Cancang Karani.

3. Perwujudan

Tahap perwujudan dalam penciptaan program televisi *Sendok Waktu* dimulai dengan proses pengambilan gambar di lokasi yang telah dipilih sesuai dengan skenario dan konsep visual. Penulis bersama tim produksi memastikan bahwa pengambilan gambar, properti yang digunakan, dan suasana tradisional tergambarkan dengan baik. Lokasi yang dipilih mencerminkan budaya daerah kuliner yang diangkat. Sutradara mengarahkan host serta kru di lokasi, agar setiap adegan berjalan sesuai rencana. Koordinasi dengan tim kamera, *Sound*, dan artistik dilakukan untuk menjaga kesesuaian antara konsep dan hasil visual.

Tahap perwujudan dalam program *Sendok Waktu* diawali dengan pengambilan gambar untuk Segmen satu, yang berfokus pada pengenalan lokasi dan tema kuliner. Pengambilan gambar dimulai dengan visual keindahan alam Sumatera Barat, khususnya kota Bukittinggi, menggunakan drone. Visual ini mencakup pemandangan Jam Gadang, pemandangan alam, serta aktivitas warga di sekitar dengan sudut pengambilan gambar high angle. Host menaiki delman dalam perjalanan mencari kuliner tradisional khas, Cancang Karani. Teknik videografi menggunakan medium shot untuk menangkap percakapan antara host dan bapak delman, yang menjelaskan tentang lokasi kuliner yang akan dituju. Host tiba di rumah makan dan bertanya mengenai Cancang Karani. Pegawai rumah makan memberikan alamat pembuat cancang karani kepada host dan akan menampilkan *voxpath* mengenai cancang karani. Sepanjang segmen ini, alunan musik tradisional Sumatera Barat menjadi pengiring utama untuk memperkuat nuansa budaya. *Wardrobe* host berupa pakaian tradisional Guntiang Cino, yang akan dikenakan sepanjang acara. Properti yang digunakan termasuk delman dan ponsel yang disesuaikan dengan setting perjalanan. Teknik editing yang digunakan adalah *cut to cut* dan *split screen* untuk menunjukkan perpindahan visual antara lokasi-lokasi selama perjalanan.

Pada Segmen dua, Bundo Kandung menjelaskan asal-usul dari Cancang Karani. Pengambilan gambar dilakukan dengan *medium shot*, memperlihatkan Bundo Kandung yang mengenakan pakaian bundo kandung, duduk di kursi sambil memberikan penjelasan. Untuk mendukung narasi, visual acara digunakan sebagai latar yang memperkuat suasana dan alur penyampaian informasi. Pengambilan gambar menggunakan teknik long shot dimanfaatkan untuk menampilkan keseluruhan lokasi, aktivitas warga, serta keindahan lingkungan sekitar. Teknik ini membantu memberikan gambaran menyeluruh kepada penonton mengenai latar tempat yang menjadi bagian dari cerita. Teknik editing *split screen* digunakan pada adegan vox pop. Sepanjang segmen ini, alunan musik tradisional tetap menjadi pengiring utama untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan topik yang dibahas. Properti yang digunakan dalam adegan ini sederhana, termasuk meja dan kursi, untuk mendukung suasana percakapan.

Segmen tiga berfokus pada proses pembuatan Cancang Karani. Setelah mendapatkan alamat dari narasumber sebelumnya, host menuju lokasi pembuat Cancang Karani. Pengambilan gambar memperlihatkan host bertemu dengan

pembuat Cancang Karani, dan terdapat percakapan singkat antara mereka tentang proses pembuatan makanan tersebut. Teknik *long shot* digunakan untuk menangkap interaksi masyarakat sekitar sebagai latar dari adegan. Ketika host mulai membantu dalam proses memasak, pengambilan gambar beralih ke *medium shot* dan *close up* untuk menyoroti detail bahan masakan dan alat masak tradisional yang digunakan, seperti alat masak tradisional Sumatera Barat yaitu pariuak, cerek, sanduak (sendok dari batok kelapa), batu lado (gilingan cabai), piring kanso (piring seng), balango (periuk yang merupakan wadah dari tanah liat), dan kukuan karambia (parutan kelapa). Teknik editing *cut to cut* kembali digunakan untuk menjaga proses memasak yang ditampilkan. Alunan musik tradisional tetap digunakan sebagai *background* pada segmen ini.

Segmen terakhir, yaitu Segmen empat adalah segmen penutup. Host dan pembuat Cancang Karani duduk di tempat lesehan yang menghadap pemandangan alam. Pengambilan gambar dilakukan dengan *close up* untuk menyoroti tampilan akhir dari Cancang Karani, memberikan detail visual yang menggugah selera. Setelah itu, host mengulas rasa Cancang Karani. Visual keindahan alam sekitar dimasukkan dalam footage. Musik tradisional yang dimainkan sebagai *background* juga digunakan pada segmen ini. Penutup program diakhiri dengan visual *behind the scene* kegiatan syuting episode cancang karani. Properti yang digunakan mencakup tikar, piring, gelas, dan cerek yang menggambarkan suasana sederhana namun tradisional.

4. Penyajian

Karena ini berupa karya audio visual program televisi, maka pengkarya akan menayangkannya melalui platform digital seperti YouTube. Hal ini memungkinkan program *Sendok Waktu* lebih mudah untuk diakses oleh penonton yang lebih luas tanpa batasan lokasi atau waktu. Juga memberikan fleksibilitas bagi penonton untuk menonton kapan saja.

HASIL

Program ini mengajak penonton untuk menjelajah berbagai cerita dan informasi menarik mengenai *Cancang Karani* melalui tampilan visual yang memperlihatkan keindahan daerah, sesuai dengan konsep penyutradaraan yang telah direncanakan. Narasi yang disampaikan oleh host dikombinasikan dengan *voice over*, serta wawancara narasumber untuk memberikan sudut pandang yang berbeda. Konsep program pada setiap episodenya menggunakan konsep tradisional dalam properti, pakaian serta audio. Episode cancang karani ini berada di daerah Sumatera barat, maka wardrobe, properti, hingga audio yang digunakan harus memiliki ciri khas Sumatera barat.

a. Segmen 1



Gambar 1. Footage jam gadang
Sumber: *Sendok Waktu*, 2024

Segmen pertama menampilkan pengenalan Cancang Karani melalui interaksi antara host dan pak kusir di atas delman. Host berbincang dengan pak kusir yang memberikan rekomendasi beberapa makanan khas Bukittinggi seperti keripik sanjai, nasi kapau, dan Cancang Karani. Rekomendasi tersebut menarik perhatian host, terutama Cancang Karani yang belum pernah ia dengar sebelumnya, sehingga host mencari informasi lebih lanjut melalui internet sebagai langkah awal mengenal makanan khas tersebut. Segmen pertama diakhiri dengan tayangan *vox pop* yang menampilkan tanggapan warga Bukittinggi tentang *Cancang karani*. Warga diminta memberikan pendapat apakah mereka mengenal hidangan tersebut dan bagi yang mengetahui makanan tersebut, mendeskripsikan *Cancang karani* berdasarkan pengetahuan. Pendapat ini memberikan gambaran awal tentang *Cancang karani*, sehingga mampu membangun rasa penasaran penonton untuk terus mengikuti acara hingga segmen terakhir.

b. Segmen 2



Gambar 2. Cancang Karani di acara penting
Sumber: *Sendok Waktu*, 2024

Segmen kedua membahas sejarah Cancang Karani yang dimulai dengan menampilkan berbagai footage yang menggambarkan *Cancang karani* dalam suatu acara adat Kurai. Segmen ini dilengkapi dengan wawancara Bundo Kanduang sebagai informan utama. Wawancara ini menyoroti bagaimana *Cancang karani* tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga simbol identitas budaya. Segmen kedua ini sebagai inti untuk memahami pentingnya *Cancang karani* dalam budaya setempat.

Catatan sutradara pada segmen dua difokuskan pada pengumpulan dan penggunaan *footage* yang relevan untuk mendukung narasi mengenai Cancang Karani. *Footage* harus mencakup momen penyajian Cancang Karani di acara pernikahan masyarakat Kurai untuk menonjolkan nilai budaya makanan tersebut. Segmen ini tidak melibatkan host, sehingga narasi disampaikan melalui *voice over* dan suara Bundo Kandung untuk memberikan penjelasan kepada penonton.

c. Segmen 3



Gambar 3. Host dan juru masak di dapur
Sumber: *Sendok Waktu*, 2024

Segmen ketiga menayangkan tentang pencarian bahan dan teknik memasak Cancang Karani, dimulai dengan host mencari lokasi rumah juru masak dengan bertanya kepada warga sekitar. Setibanya di rumah juru masak, host diminta untuk membeli daging di pasar tradisional sebagai bahan utama pembuatan *Cancang karani*. Host sudah membeli daging dan kembali kerumah kemudian host dan juru masak memulai proses pembuatan *Cancang karani*. Host ikut membantu selama proses memasak dan mengajukan pertanyaan untuk memperjelas informasi kepada penonton.

d. Segmen 4



Gambar 4. Review Cancang Karani
Sumber: *Sendok Waktu*, 2024

Terakhir yaitu segmen empat, menampilkan kenikmatan cancang karani dan sebagai penutupan episode cancang karani. Awal segmen empat dimulai dengan host yang masih membantu juru masak menyelesaikan proses memasak Cancang Karani yang sudah hampir matang. Host kemudian mencicipi Cancang Karani sambil memberikan ulasan mendalam

tentang rasa, tekstur, dan kesan keseluruhan dari hidangan tersebut di depan Rumah Gadang. Penutup segmen menampilkan *behind the scene* dengan tujuan memperlihatkan gambaran proses pada saat produksi episode cancang karani.

KESIMPULAN

Menciptakan sebuah program televisi dengan format feature merupakan proses yang tidak mudah dan memerlukan perencanaan yang matang. Tahapan-tahapan yang dimulai dari pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi bertujuan untuk menghasilkan tayangan yang informatif, menarik, dan sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Tahapan pra-produksi memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu program. Konsep yang jelas, riset yang mendalam, serta *director treatment* yang terstruktur menjadi landasan utama bagi kelancaran proses syuting dan pencapaian tujuan karya.

Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kendala teknis maupun nonteknis yang dihadapi, tetapi kendala tersebut menjadi bahan evaluasi yang memberikan pengalaman berharga dalam proses produksi program televisi. Penyutradaraan tidak hanya tentang memberi arahan saat proses pengambilan gambar berlangsung, tetapi juga tentang bagaimana menyusun tampilan visual secara menyeluruh dari awal hingga akhir dengan kerja sama tim dan menghargai nilai budaya yang ingin ditampilkan.

Untuk menyampaikan cerita secara runtut dan menarik, program *Sendok Waktu* episode *Cancang Karani* disusun dalam empat segmen utama yang menggambarkan perjalanan mengenal kuliner tradisional dari berbagai sisi. dan memperkenalkan kuliner Cancang Karani yang masih belum banyak dikenal oleh masyarakat. Segmen kedua menampilkan penjelasan dari narasumber, yaitu *Bundo Kanduang* yang berisi latar sejarah dan fungsi sosial dari *Cancang Karani* dalam kehidupan masyarakat Kurai. Segmen ketiga memperlihatkan proses pembuatan Cancang Karani dengan keterlibatan host dalam pencarian bahan hingga tahap memasak di dapur tradisional. Segmen keempat menampilkan hasil akhir dari proses pembuatan Cancang Karani yang kemudian dicicipi dan program ditutup dengan ajakan untuk terus menjaga serta menghargai kekayaan kuliner tradisional nusantara.

Program *Sendok Waktu* dibuat untuk memperkenalkan kembali kuliner tradisional kepada masyarakat melalui tayangan televisi yang informatif, ringan dan mudah dimengerti untuk semua kalangan *Cancang Karani* ini sudah ada sejak lama dan menjadi bagian dari tradisi masyarakat Kurai di Bukittinggi. Makanan ini biasanya disajikan pada acara adat atau momen penting seperti pernikahan dan pertemuan keluarga besar. Fungsi karya ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran budaya yang bisa menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap kekayaan daerah.

Kehadiran program *Sendok Waktu* diharapkan bisa menjadi salah satu cara untuk ikut menjaga budaya lewat tayangan televisi. Penyutradaraan yang memakai konsep *director treatment* menunjukkan bahwa proses kreatif yang dirancang dengan baik bisa menghasilkan program feature yang mudah dipahami dan punya makna. Program ini juga diharapkan bisa memberi semangat bagi anak muda yang ingin membuat karya bertema budaya daerah dengan penyutradaraan yang punya ciri khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, B. (2012). Cinematography: theory and practice: image making for cinematographers and directors. Los Angeles: Taylor & Francis Ltd
- Gibbs, J. (2002). Mise-en-scène: Film Style and Interpretation. Wallflower Press.
- Holman, Tomlinson. 2010. Sound For Film and Television. Third Edition. UK: Focal Press
- Irwanto, Nina Kusumawati, Muhammad Tsabieth. 2019. Tata Artistik TV. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Latief, Rusman & Yusiatie Utud. 2017. Menjadi Produser Televisi. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri
- Latief, Rusman & Yusiatie Utud. 2017. Kreatif Siaran Televisi. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri
- Naratama. 2013. Menjadi Sutradara Televisi. Jakarta: PT. Grasindo
- Wibowo, Fred. 2014. Teknik Produksi Program Televisi, Cetakan 4. Yogyakarta: Grasia Book Publisher
- Wyatt, Hillary, dan Tim Amyes. 2005. Audio Post Production for Television and Film. Third Edition. UK: Focal Press
- Yusanto, Freddy & Diah Agung Espandari. 2016, Produksi Program Televisi Single Camera dan Multi Kamera. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Zoebazary Ilham. 2010. Kamus Istilah Televisi & Film. Jakarta: PT. Gramedia